

**PENGEMBANGAN LABORATORIUM BUDAYA SUKU TENGGER
UNTUK MEWUJUDKAN SISTEM PEMERINTAHAN DESA YANG
BAIK
(GOOD VILLAGE GOVERNANCE)**

Dani Harianto¹

Dosen Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang
Jl. Danau Sentani 99 Kota Malang

Abstraksi :

Dalam negara demokrasi, kepemimpinan merupakan suatu aspek pokok dalam menentukan berjalannya sistem pemerintahan yang baik (*good governance*). Selain itu juga dibutuhkan beberapa faktor pendukung lainnya yang dapat membantu sistem pemerintahan dapat berjalan dengan baik. Yaitu dengan adanya keterlibatan dari masyarakat untuk turut menentukan kebijakan pemerintah baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya sebagai wujud dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat digunakan untuk menakar adanya tata pemerintahan yang baik (*good governance*). Dengan demikian ada keseimbangan peran antara pemerintah dan masyarakat secara langsung untuk menentukan kemajuan daerahnya. Di Tengger dikenal adanya dua pola kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal yang dipimpin oleh pemerintah Desa dan kepemimpinan non formal yang dipimpin oleh dukun adat sebagai kepala adat. Kedua pola kepemimpinan tersebut mempunyai peran masing-masing khususnya dalam mewujudkan tata pemerintahan desa yang baik (*good village governance*) melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Dengan demikian masyarakat dapat mengembangkan laboratorium budaya ditengah-tengah ajeg Tengger yang masih kental sebagai wujud kearifan lokal masyarakat adat Tengger.

Kata kunci: laboratorium budaya, suku Tengger, pemerintahan desa, *good village governance*.

¹Alamat Korespondensi : tedjaaroem@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Dimana suara rakyat merupakan kebutuhan wajib dalam menjalankan pemerintahan negara. Namun, seiring berjalannya waktu bentuk demokrasi langsung dianggap sangat tidak efisien dalam menjalankan roda pemerintahan. Sistem ini membuat setiap rakyat dapat mewakili dirinya sendiri dalam memilih suatu kebijakan sehingga mereka berpengaruh langsung terhadap keadaan politik yang terjadi. Akhirnya demokrasi perwakilan dianggap sebagai alternatif yang terbaik.

Seringkali dalam melaksanakan demokrasi perwakilan, kebijakan wakil rakyat terkadang tidak mampu mengartikan isi hati rakyat. Akhirnya, rakyat memilih untuk melaksanakan aksi demonstrasi, rakyat turun ke jalan sambil mengungkapkan aspirasi mereka. Apabila dilihat realita yang berkembang sekarang, demonstrasi acap kali mewarnai berjalannya roda pemerintahan.

Ditengah-tengah krisis kepercayaan yang terjadi pada masyarakat terhadap para wakil rakyat sebagai pemimpin, masyarakat Tengger dalam hal ini tidak terpengaruh sama sekali pada kondisi tersebut. Masyarakat Tengger sangat menghormati pemimpinnya dan taat atas segala peraturan yang ada. Pada waktu Thomas Stamford Raffles menjabat sebagai Gubernur Jendral di masa Hindia-

Belanda, ia sangat mengagumi orang Tengger. Ia mengemukakan bahwa pada saat berkunjung ke tempat yang sejuk itu, ia melihat orang Tengger yang hidup dalam suasana damai, teratur, tertib, rajin bekerja, dan selalu gembira. Mereka tidak mengenal judi dan candu. Ketika Raffles bertanya tentang perzinahan, perselingkuhan, pencurian, atau jenis-jenis kejahatan lainnya, mereka yang biasa disebut sebagai orang gunung itu menjawab bahwa hal-hal tersebut tidak ditemui di Tengger.² Hal ini tentu tidak lepas dari pola kepemimpinan yang dilaksanakan oleh para pemimpin setempat, baik pemimpin formal dan pemimpin adat sebagai penunjang pemimpin formal.

Kepemimpinan merupakan pokok dari dicapainya suasana damai, tenteram, aman, dan penuh toleransi di lingkungan masyarakat Tengger. Ada dua model kepemimpinan di dalam masyarakat Tengger diantaranya adalah kepemimpinan struktural formal dan kepemimpinan non formal yang keduanya mempunyai tugas dan fungsi masing-masing. Pemimpin formal adalah pemerintah daerah yang berada di daerah Tengger misalnya pemerintah desa, sedangkan pemimpin non formal adalah Dukun adat Tengger yang berada di masing-masing desa di wilayah

²Ayu Sutarto, 2006, *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*, Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, h.1

kaldera Tengger. Pemimpin formal biasanya disebut pak Tinggi atau pak Inggi dan pemimpin non formal atau pemimpin adat biasanya disebut pak Dukun.³

Menurut Pasal 1 ayat (5) Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 2 Tahun 2010 tentang Kerjasama Desa (Lembaran Daerah Kabupaten Pasuruan Tahun 2010 Nomor 02, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 223) “Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Di sisi lain, Dukun adat adalah kepala adat suku Tengger yang memimpin adat istiadat Tengger dalam setiap upacara adat. Dalam melaksanakan tugasnya Dukun adat dibantu oleh legen dan sepuh. Betapa pentingnya peran Dukun adat di Tengger dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara adat Tengger. Secara filosofis keberadaan Dukun adat ditunjang oleh Pasal 18A ayat (2) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hu-

kum adat beserta hak-hak tradisionalnya selama masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.

Wilayah Tengger khususnya Kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan yang mempunyai delapan desa diantaranya Wonokitri, Ngadiwono, Sedaeng, Baledono, Tosari, Podo-koyo, Mororejo, dan Kandangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan Kecamatan Tosari mempunyai luas wilayah berdasarkan penggunaannya adalah 472, 89 Ha, dan mempunyai jumlah penduduk sekitar 18.485 jiwa. Setiap Desa di Kecamatan Tosari masing-masing dipimpin oleh Kepala Desa dan masing-masing Desa mempunyai Dukun adat.⁴

Keberadaan Dukun adat di wilayah Tengger sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menunjang kepemimpinan formal dalam mewujudkan demokrasi lokal yang sesuai dengan pola kultural masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger yang kaya akan adat istiadat dan budaya yang masih mempertahankan nilai-nilai luhur nenek moyangnya. Meskipun era globalisasi semakin meng-gerus zaman, mereka enggan untuk meninggalkan adat istiadatnya baik

³Ellyne Dwi Poespasari, 2007, *Kedudukan dan Hak Anak Angkat Dalam Masyarakat Hukum adat Tengger*, Dialektika, Vol . 5, No. 1, Mei 2007, h. 49

⁴Santiasia, 2012, *Entas-Entas Tengger (Sepenggal Cerita dari Perjalanan)*, <http://santiasasansas-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-60947-trips%20and%20write%20EntasEntas%20Tengger.%20%28Sepenggal%20Cerita%20dari%20Perjalanan%29.html> (13 Desember 2012)

dalam bermasyarakat maupun bernegara. Masyarakat Tengger menganggap pemimpin adalah guru yang perlu ditaati dan berbakti kepada pemimpin adalah sebuah kewajiban.⁵

Masyarakat Tengger mempunyai pemimpin formal yakni kepala Desa dan pemimpin non formal yaitu Dukun adat sebagai kepala adat Tengger. Masing-masing pemimpin mempunyai tugas sesuai dengan fungsinya. Kepala Desa sebagai pemimpin formal mengemban tugas-tugas pemerintahan, sedangkan Dukun adat sebagai pemimpin adat melaksanakan dan menjaga tradisi budaya setempat. Kedua pemimpin tersebut saling menunjang sehingga terlaksana demokrasi yang sesuai dengan kultur masyarakat setempat.

A. Pembahasan

1. Potret Model Pelembagaan Pemerintahan Desa di Masyarakat Tengger

a. Pelembagaan Formal Pemerintahan Desa

Pemerintahan formal pada masyarakat di Tengger sama seperti yang lainnya yakni memiliki pemerintahan administratif yang dipimpin oleh kepala Desa. Secara administratif Kepala Desa bertugas untuk mengatur berbagai hal yang berada di wilayah Desa. Kepala Desa

merupakan pimpinan dari pemerintah desa. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.⁶ Menurut Pasal 52 Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa masa jabatan Kepala Desa adalah enam tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Kepala Desa tidak bertanggung jawab kepada Camat, namun Camat hanya sebagai koordinator.

1) Pemilihan kepala Desa

Pemilihan Kepala Desa di Tengger diadakan bilamana Kepala Desa yang lama sudah berhenti. Menurut Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa Kepala Desa berhenti karena meninggal dunia, permintaan sendiri, atau karena diberhentikan. Menurut Pasal 203 ayat (1) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengisyaratkan pemilihan kepala desa diatur dalam peraturan daerah yang berpedoman pada peraturan pemerintah.

Ada yang berbeda pada saat pemilihan Kepala Desa di Tengger. Calon Kepala Desa di wilayah Tengger dalam proses pembiayaan untuk

⁵Wawancara dengan Subin Asmoro di kediamannya dusun Telogosari Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, tanggal 24 November 2012.

⁶Pasal 14 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005, tentang Desa.

pemilihan dibiayai oleh masyarakat.⁷ Dengan sukarela masyarakat Tengger mengumpulkan dana untuk melaksanakan pemilihan Kepala Desa. Sehingga diharapkan Kepala Desa yang terpilih tidak melakukan penyelewengan atau lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, *pamomong* (pembina), dan *panutan* (teladan) masyarakat.

Kepala Desa yang terpilih selain dilantik oleh Bupati juga dikuatkan melalui upacara adat dan *walagara*. *Walagara* untuk Kepala Desa yang baru merupakan upacara untuk menyatukan antara Kepala Desa dan *danyang* Desa. Upacara ini dipimpin oleh Kepala adat atau Dukun yang berkedudukan sebagai sulinggih di Desa setempat. Setelah prosesi upacara *walagara* dan penguakuan adat barulah Kepala Desa dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin Desa.⁸

2) Pembentukan peraturan

Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Desa berhak menetapkan

Peraturan Desa setelah mendapat persetujuan bersama BPD (Badan Perwakilan Desa), yang dibentuk dalam rangka penyelenggaraan otonomi desa. Peraturan Desa merupakan penjabaran lebih lanjut dari peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah Peraturan Desa dilarang bertentangan dengan kepentingan umum. Peraturan Desa juga dilarang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi kedudukannya.

Prinsip-prinsip umum tentang pembentukan peraturan desa antara lain: a. Partisipasi warga masyarakat desa, merupakan hal penting untuk mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya suatu peraturan desa yang akan dibuat; b. Transparansi artinya proses pembentukan peraturan tidak sembunyi-sembunyi akan tetapi harus terbuka; c. Tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan yang berada di atasnya; d. Peraturan desa harus disusun oleh pejabat yang berwenang yaitu Kepala Desa dan BPD (Badan Perwakilan Desa).⁹

⁷Wawancara dengan Sudiro Camat Tosari Kabupaten Pasuruan di kediamannya Perumahan Keboncandi Blok C Nomor 2 Kecamatan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan, tanggal 3 Februari 2013.

⁸Wawancara dengan munali dukun adat Desa Tosari di kediamannya dusun Kertoanom Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, tanggal 25 desember 2012.

⁹Moh. Fadli dkk., 2011, *Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif (Head To A Good Village Governance)*, Malang: UB Press, h. 86

Selain itu setiap Peraturan Desa juga harus memenuhi asas tujuan hukum, yakni asas manfaat, asas kepastian hukum, dan asas keadilan.

3) Kepatuhan masyarakatnya

Dalam bermasyarakat orang Tengger dikenal sangat taat terhadap segala aturan yang ada. Ketaatan ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya. Orang Tengger menganggap pemimpin adalah guru yang perlu dijadikan teladan dan patut untuk ditaati.¹⁰ Sehingga menjadikan masyarakat Tengger mempunyai tanggung jawab moral untuk berbakti kepada pemimpinnya.

b. Model Pelembagaan Informal Pemerintahan Desa

Hampir semua kebudayaan menghasilkan sikap-sikap tertentu yang diseragamkan terhadap persoalan-persoalan yang paling mendalam, salah satunya adalah kepunahan dan kematian dari kebudayaan tersebut. Semua kebudayaan diatur sedemikian rupa untuk dapat menyelamatkan solidaritas kelompok dengan cara memenuhi tuntutan semua orang, misalnya merubah pola hidup dan struktur lingkungan yang lebih teratur yang memungkinkan untuk melaksanakan kebutuhan-kebutuhan vital.

¹⁰*Op.Cit.*, (Wawancara dengan Subin Amoro)

Masyarakat Tengger dengan adat yang masih dipengang sangat kuat dalam menentukan pemimpin yang menerima warisan budaya dari nenek moyang. Adat yang berlaku biasanya menggunakan hukum yang tidak tertulis (konvensi) yang mengatur setiap kehidupan warganya agar tertib dan teratur sesuai norma kebiasaan yang berlaku. Menurut van Vollenhoven sebagaimana dikutip oleh Hilman Hadikusuma¹¹ hukum adat adalah sejajar dengan ilmu hukum yang lain.

Konsep kekuasaan adat yang dijalankan oleh pemimpin tradisional pada umumnya beragam, menyesuaikan dengan tempat, waktu, dan kedudukannya. Mengingat masyarakat Tengger yang terletak di pedesaan yang terpencil, maka dapat dipelajari dari kesatuan wilayah sebuah desa yang merupakan kesatuan keagamaan dan politik dari sistem nilai yang terdiri atas ide, pengetahuan, taha-yul, adat istiadat, dan mitos.

Seorang pemimpin apapun wujudnya, dimanapun letaknya akan selalu mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan kepemimpinannya.¹² Pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang lebih banyak bekerja daripada

¹¹Hilman Hadikusuma, 2003, *Pengantar ilmu Hukum Adat Indonesia*, Mandar Maju, Bandung, h. 12

¹²Miftah Thoha, 2001, *Kepemimpinan dalam Manajemen (Suatu Pendekatan Perilaku)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 1

berbicara, lebih banyak memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya, daripada berbicara muluk-muluk tanpa ada bukti dan lebih banyak berorientasi kepada bawahan dan kepentingan umum dibandingkan mengurus kepentingan pribadinya.

Pemimpin tradisional dapat berpengaruh positif maupun negatif dalam peranan sosialnya di tengah masyarakat. Status sosial pada pemimpin tradisional pada umumnya dicapai karena faktor keturunan, kekayaan, taraf pendidikan, pengalaman hidup, kharismatik, ataupun jasa-jasanya yang telah diberikan kepada masyarakat.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemimpin tradisional tidak melalui penunjukan formal legitimasi sebagai pemimpin, sedangkan masyarakat menunjuk dan mengkuinya sebagai pemimpinnya, tidak mempunyai Dukungan dari organisasi-organisasi formal, tidak dapat dimutasikan atau dipromosikan atau bila saja mempunyai kesalahan tidak dapat dihukum tetapi akan ditinggalkan oleh kelompok dan pengikutnya.

Kepemimpinan merupakan fungsi kualitas seorang individu, bukan dari situasi, teknologi maupun Dukungan dari

masyarakat. Seorang pemimpin yang mempunyai integritas dalam manajemen dan memimpin didasarkan atas sifat, kapabilitas, kepercayaan, pengalaman, kesadaran pada dirinya, interaksi baik dengan masyarakat yang dipimpin maupun dengan orang lain, dan kondisi organisatoris sehingga berpengaruh terhadap tindakan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin.¹⁴ Pemimpin tradisional yang berada di masyarakat Tengger adalah Dukun adat yang berperan penting dalam melaksanakan upacara keagamaan. Dalam menjalankan tugasnya Dukun adat mempunyai lembaga berfungsi sebagai lembaga adat yang mewadahi ketua dan pengurus adat. Struktur kepengurusan lembaga dukun adat terdiri dari: 1. Dukun Adat, ketua adat yang mengurus upacara adat di Desa Wonokitri; 2. Legen, bertugas untuk membuat sesajian dan mendoakan sesajian pada saat upacara adat; 3. Sanggar; dan 4. Sepuh.¹⁵

Sebagai kepala adat, Dukun adat mempunyai fungsi spiritual dan fungsi sosial. Fungsi spiritual Dukun adat yaitu

¹³Kartini Kartono, 2001, *Pemimpin dan Kepemimpinan (apakah Pemimpin Abnormal itu?)*, Edisi baru, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 9-10

¹⁴Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, 2010, *Enterpreneurship Kaum Sarungan*, Jakarta: Khalifa, h. 89

¹⁵Dianing Primanita Ayuninggar dkk., 2011, *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan*, <[http:// antariksaarticle.blogspot.com/2011/03/kearifan-lokal-masyarakat-suku-tengger.html](http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/03/kearifan-lokal-masyarakat-suku-tengger.html)> (13 Desember 2012)

memimpin upacara adat. Sedangkan fungsi sosialnya adalah sebagai mediator antara masyarakat dan urusan yang berhubungan dengan pemerintahan. Selain itu, Dukun adat juga mempunyai kewenangan tertentu dalam pengambilan keputusan, aturan, sanksi, atau denda sosial bagi pelanggar peraturan dan hukum adat. Sebagai contoh kewenangan Dukun adat dalam pengambilan keputusan adalah pada saat terjadi bencana alam, Dukun adat berhak menentukan kapan masyarakatnya harus mengungsi atau tetap mendiami desa.¹⁶

Dukun adat Tengger berperan dalam segala pelaksanaan upacara adat, baik mengenai upacara perkawinan, upacara kematian, membimbing pemuda dalam memahami hindu, menyimpan benda keramat, konsultan masalah adat (hajatan dan menikahkan), dan menjaga masyarakat atau kegiatan-kegiatan adat lainnya. Dukun sebagai tempat bertanya untuk mengatasi kesulitan ataupun berbagai masalah kehidupan yang dialami oleh masyarakat.¹⁷ Dukun juga berfungsi sebagai pengukuh kepala Desa, saat kepala Desa baru dilantik Dukun Tengger mengadakan ritual *walagara* yaitu ritual pengukuhan kepala Desa dan pe-

ngenalannya kepada masyarakat dan makhluk halus.¹⁸

1) Pemilihan kepala adat

Masyarakat Tengger mengenal pemimpin adat yang biasa disebut Dukun adat. Pemilihan Dukun adat dilakukan dengan beberapa tahapan dan persyaratan untuk menjadi Dukun Tengger, antara lain:¹⁹ a. Harus memiliki kepribadian yang baik; b. Harus menghafal mantra-mantra; c. Harus sudah berkeluarga; d. Harus berasal dari masyarakat Tengger; e. Diajukan oleh masyarakat; f. Mengikuti *Mulunen* (ujian Dukun); g. Bersih diri

Sebelum menuju gunung Bromo untuk ritual Kasodo dan *mulunen*, Dukun melakukan *semeninga* dirumahnya. *Semeninga* adalah persiapan untuk upacara-upacara bertujuan untuk memberitahu para dewa-dewa bahwa upacara Kasodo akan dimulai. Kemudian satu hari setelah itu baru sebelum para Dukun turun sampai laut pasir mereka melakukan *semeninga* lagi. Setelah itu para Dukun dan

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Op.Cit.*, (Simanhadi Widyapra-kosa, 2006), *Mengenal Masyarakat Tengger*(4)

¹⁸Wawancara dengan munal di kediamannya dusun Kertoanom Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, tanggal 25 desember 2012.

¹⁹VikiHamzah, 2010, *Nilai-Nilai De mokrasi dalam Pemilihan Kepala Adat Masyarakat Tengger di Kabupaten Probolinggo*, <<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/11297>>(5 Februari 2013)

calon Dukun berjalan menuju Pura Luhur Poten yang terletak di kaki Gunung Bromo.²⁰ Di Pura inilah calon Dukun akan melakukan ujian, ujian tersebut disebut *mulunen*.

Mulunen adalah ujian pengucapan mantra yang tidak boleh terputus ataupun lupa, jika sampai terputus dalam pengucapannya atau lupa maka calon Dukun tersebut tidak dapat dikukuhkan menjadi seorang Dukun dan harus mengulang di tahun berikutnya jika masih ingin menjadi Dukun. Ujian *mulunen* dilakukan pada saat upacara Kasada. Dukun di lingkungan masyarakat Tengger dianggap sebagai orang terpandang yang selalu dihormati oleh seluruh warga dimana tidak sembarang orang dapat menduduki jabatan tersebut. Seorang Dukun memiliki jabatan yang tidak ditentukan dan jabatan tersebut akan digantikan manakala Dukun tersebut sudah tidak mampu menjalankan tugasnya dan memutuskan untuk berhenti.

2) Pengaturan adat

Masyarakat Tengger sangat kuat dalam memegang adat

istiadatnya. Sehingga dalam bermasyarakatpun sering menerapkan aturan-aturan adat melalui musyawarah antara tokoh-tokoh adat. Tidak ada norma atau aturan adat yang dituliskan melainkan atas kesepakatan bersama. Meski tidak tertulis, hukum adat ini sudah terpatri di benak masyarakat Tengger.

3) Kepatuhan masyarakat terhadap pemimpin informal

Di dalam lingkungan masyarakat Tengger para Dukun merupakan kelompok masyarakat yang menduduki kelas sosial yang tinggi. Mereka ini adalah orang-orang yang menguasai adat istiadat, kepercayaan yang telah dianut dan diyakini oleh warga masyarakat. Sehingga tidak heran apabila setiap tingkah laku Dukun dijadikan panutan bagi anggota masyarakat, dengan demikian maka orang-orang yang menjadi suri tauladan masyarakat Tengger adalah para Dukun dan pembantu-pembantunya. Hal ini menjadikan Dukun dapat dianggap sebagai orang-orang terpandang di lingkungan masyarakat Tengger. Sehingga para Dukun dapat dijadikan ujung tombak dari pelestarian adat dan budaya di Tengger.

²⁰ReniOktaviati, 2010, Kebudayaan Tengger, <<http://jurnalistik-fakta.blogspot.com/2010/12/kebudayaan-tengger.html>> (5 Februari 2013)

Dalam upacara Kasada, faktor kepatuhan nampak pada masyarakat pendukungnya secara patuh melaksanakan upacara tersebut yang pada hakekatnya merupakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak mau melanggar pelaksanaan upacara ini atau bahkan meniadakan upacara itu sendiri.²¹ Dari sini dapat diketahui bahwa faktor kesadaran untuk patuh terhadap adat istiadat masih dilaksanakan dengan baik.

c. Keunggulan Dari Model Pelembagaan Pemerintah Desa Adat Di Tengger

Pemimpin Di kawasan Tengger diwajibkan mampu memelihara adat dan kebudayaan Tengger, mereka memegang erat filosofi kepemimpinan *hasta brata*.²² Dalam *Kakawin Ramayana* pengertian *Hasta Brata* dijelaskan sebagai berikut:²³

- 1) Hendaknya setiap pemimpin mampu meniru tingkah laku Batara Indra. Ia yang menurunkan hujan dan membuat kese-

nangan dunia. Hal ini bermakna seorang pemimpin harus mampu bertindak adil dan menjaga rakyatnya.

- 2) Setiap pemimpin diharapkan mampu meniru Sang Hyang Yama yang menghukum setiap tingkah laku jahat dan membasmi kemungkaran dengan maut.
- 3) Hyang Batara Surya (matahari), ia yang menghisap air dengan perlahan. Demikian juga yang hendaknya dilakukan oleh para pemimpin, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.
- 4) Perilaku Dewa Candra (bulan) yang menawan demikianlah yang harus dilakukan oleh pemimpin yang mampu membawa diri dan berkharisma.
- 5) Batara Bayu (angin) yang tidak berwujud tetapi ada, itulah yang harus dilakukan oleh pemimpin yang diharapkan mempunyai kepandaian tak tampak oleh mata.
- 6) Dewa Dananda (Batara Kuwera) yang tidak makan dan minum pada waktu yang bukan saatnya. Demikianlah para pemimpin diharapkan mampu melakukan tindakan yang tepat pada waktunya.

²¹Tjitjik Sriwardhani, *Aspek Ritual dan Maknanya Dalam Peringatan Kasada pada Masyarakat Tengger Jawa Timur*, <<http://journal.unnes.ac.id>> (6 Februari 2013), h. 7

²²Wawancara dengan Subin Asmoro di kediamannya dusun Tlogosari Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, tanggal 24 Desember 2012.

²³J. Syahban Yasasusastra, 2011, *Asta Brata: Delapan Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*, Yogyakarta: Pustaka Mahardika, h. 98-99

- 7) Dewa Baruna yang tak segan menjerat lawan, hal ini yang diharapkan dari pemimpin adalah mampu menjerat para durjana atau orang-orang jahat.
- 8) Batara Brahma (api) yang bersifat galak terhadap musuh, menghancurkan siapa saja yang jahat tetapi juga mampu menghancurkan perseteruan. Demikianlah sifat Dewa Brahma yang patut diteladani oleh para pemimpin.

Jadi setiap pemimpin di Tengger diwajibkan mampu mempraktekkan ajaran *Hasta Brata* dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Ajaran ini biasanya dipegang teguh oleh para Dukun adat dan diajarkan kepada masyarakat yang mau mempelajarinya. Namun ajaran *Harta Brata* tidak hanya diajarkan di Tengger tapi banyak dari para pujangga yang mengajarkan ajaran ini dengan berbagai macam syair digubahnya. Dalam Serat Nitisruti karya pujangga di kerajaan Pajang yang bernama Pangeran Karanggayamajaran *Hasta Brata* juga di gubah dalam bentuk syair. Sri Paku Buwono V pada saat masih menjadi pangeran putra mahkota juga pernah memprakarsai penulisan Serat Centini yang mana isinya juga memuat ajaran *Hasta Brata*.

Dalam Serat Pustakaraja Purwa jilid 3 karya R.Ng Ronggowarsita juga terdapat gubahan tentang ajaran *Hasta Brata*, namun sedikit berbeda. Dalam serat ini *Hasta Brata* digubah dengan simbol unsur alam yani:

- 1) Pemimpin harus memiliki watak sesuai dengan watak *Surya* (matahari) yang mampu menjadi penerang bagi rakyatnya.
- 2) Watak *candra* (rembulan), yakni pemimpin diharapkan selalu sabar, rendah hati dan ramah terhadap rakyat dan setiap masalah yang diemban.
- 3) Watak *Agni* (api), pemimpin diharapkan tegas dan mampu menghancurkan segala macam gangguan dan menghukum yang bersalah seperti api yang menghancurkan segala yang menghalanginya.
- 4) Watak *kartika* (bintang), yakni pemimpin diharapkan selalu mampu menjadi petunjuk rakyatnya sehingga tidak tersesat dalam melangkah.
- 5) Watak bumi yakni pemimpin diharapkan mampu menjadi tempat berpijak bagi rakyatnya dalam setiap masalah yang dihadapi.

- 6) Watak *Bayu* (angin), yakni pemimpin-pemimpin diharapkan mampu mengarahkan rakyatnya seperti angin yang membawa perahu berlayar di lautan.
- 7) Watak air, mampu memberikan penghidupan bagi rakyatnya tanpa mengobang ambingkan rakyat. Seperti air yang selalu memberikan kesuburan pada tanah.
- 8) Watak mendung, yakni mampu menebarkan kebahagiaan pada rakyatnya bagaikan mendung yang menurunkan hujan.

Demikianlah ajaran Hasta Brata dari para pujangga yang masih digunakan sebagai rujukan dalam menjalankan kepemimpinan di Tengger.

2. Faktor Penentu Desa Dikualifikasi sebagai Suku Terasing

1. Seni dan Budaya

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan manusia. Kesenian daerah, sebagai unsur dari adat istiadat dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat Tengger dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni seni panggung, seni musik dan seni tari. Di samping itu dapat pula dikelompokkan menjadi kesenian tradisional dan modern. Kesenian tradisional yang berasal dari

masyarakat Tengger sendiri adalah seni tari sodor.

Dalam kehidupan masyarakat Tengger yang syarat dengan upacara selamatan yang bertujuan agar selalu diberikan keselamatan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan untuk mengenang atau berterimakasih kepada arwah para leluhur. Pada saat bulan ke dua penanggalan Tengger yakni bulan Karo masyarakat Tengger merayakan hari raya Karo. Menurut warga Tengger upacara Karo untuk merekatkan hubungan persaudaraan diantara warga masyarakat dan para kerabat karena setiap warga saling bergatian mengunjungi rumah kerabatnya. Selain itu juga untuk mengingat arwah para leluhur di Tengger.

Upacara Karo di Tengger Brang Kulon dilaksanakan untuk mengenang kejadian asal-usul manusia (*sarutama*). Pada saat pembukaan upacara Karo dipentaskan tarian khas yaitu tari Sodor. Tarian ini menceritakan tentang asal-usul manusia dan dikaitkan dengan huruf Jawa. Hal ini seperti yang terdapat dalam mantera purwa bhumi. Sedangkan tugas manusia di dunia ini dapat dipelajari melalui cara masyarakat Tengger memberi makna kepada aksara Jawa yang mereka kembangkan.²⁴

Para penari menggunakan sodor atau tongkat yang pada puncak tariannya akan

²⁴*Op. Cit.*, (Simanhadi Widyaprakosa, 2006), *Mengenal Masyarakat Tengger*(6).

memuntahkan biji-bijian yang melambangkan kesuburan. Tari Sodor hanya dipentaskan dalam upacara tradisional perayaan Hari Raya *Karo*.²⁵Tari sodor ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan ataupun sesama laki-laki. Penari sodor pada mulanya tidak boleh digantikan selama tujuh kali berturut-turut. Namun seiring berkembangnya waktu dan kesibukan penari atau perpindahan domisili penari kemudian diperbolehkan untuk diganti oleh penari yang lain.²⁶

Tari sodor menurut kepercayaan masyarakat Tengger memiliki makna filosofis yaitu:

- a. Pertama adalah filosofi tentang *sangkan paraning dumadi* yaitu dari mana manusia berasal, untuk apa manusia itu hidup dan akan dibawa kemana kehidupannya. Bila dikaitkan dengan huruf Jawa sebagai berikut:

1) HA-NA-CA-RA-KA

hingsun nitahaken cahya rasa karsa

Maknanya: ayah dan ibu yang diutus menurunkan benih manusia

yaitu benih dari Tuhan yang Maha Suci.

2) DA-TA-SA-WA-LA

dumadining titisan sarira wadiya laksana

Maknanya: diutus menurunkan di dunia, menitiskan baik laki-laki atau perempuan, besar atau kecil, baik atau buruk, semua itu diserahkan kepada sang utusan.

3) PA-DA-JA-YA-NYA

pancer dawahe jagad yekti nyawiji

Maknanya: semua yang sudah ada di dunia ini semua atas kekuasaan Tuhan yang Maha Suci.

4) MA-GA-BA-THA-NGA

marmane gantiya binikul thukul ngakasa

Maknanya: pikiran dan tingkah laku diemban saat itu atau setelah kembali ke alam *kelanggengan* (meninggal dunia). Semua itu tergantung pada saat masih menjadi utusan Tuhan. Bisa tumbuh saat itu, bisa memetik buahnya pada waktu masih menjadi utusan, artinya memetik buah pengetahuan.

- b. Kedua adalah filosofi tentang dualisme sifat yang harus ditiru dari tokoh leluhur tanah Jawa yang bernama Setiyo dan setuhu, yakni sifat setia (*setiyo*) sebagai abdi, utusan atau titah dari

²⁵Anonim, 2013, Masyarakat Suku Tengger Rayakan Karo, <<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/seni-budaya/08/11/14/13722-masyarakat-suku-tengger-rayakan-karo>> (5 Februari 2013)

²⁶Wawancara dengan Supri penari sodor Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan tanggal 5 Februari 2013.

Tuhan untuk selalu sungguh-sungguh (*setuhu*) dalam melaksanakan perintah-Nya.

Adapun maksud dari diadakannya tari sodor menurut masyarakat Tengger adalah:

- 1) Melaksanakan penghormatan dan persembahan kepada Tuhan YME.
- 2) Melaksanakan penghormatan dan persembahan kepada leluhur tanah Jawa.
- 3) Melaksanakan penghormatan dan persembahan kepada leluhur Tengger.

2. Pelestarian Lingkungan

Masyarakat Tengger dalam menjalankan kehidupannya selalu berinteraksi dengan alam karena sebagian besar berpendapatan dari bercocok tanam. Mereka sangat peduli dengan lingkungannya karena dianggap bahwa Sang Pencipta telah memberikan karunia-Nya kepada mereka melalui sumberdaya alam. Hal ini dapat dilihat dari tanahnya yang subur, panoramanya yang indah sehingga menarik wisatawan manca Negara, dan juga sumber air yang melimpah sehingga membuat tanaman tumbuh subur.

Masyarakat Tengger sangat berperan aktif dalam menjaga pelestarian lingkungan salah satunya dengan mengkeramatkan sumber mata air dan digunakan untuk melakukan pemujaan secara tidak langsung mereka juga menjaga sumber mata air

tersebut. Pelaksanaan acara-acara adat seperti memohon restu kepada *danyang-banyu* (penunggu sumber mata air) yang dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan upacara adat di Tengger, misalnya pada saat upacara *Unan-unan*. Sehingga daerah sumber mata air menjadi terjaga dan terpelihara.²⁷

Masyarakat Tengger sangat percaya terhadap tradisi dan hal-hal mistis sehingga mereka percaya juga dengan kekuatan-kekuatan gaib. Sumber air dianggap mempunyai penghuni yang biasanya disebut dengan *danyang banyu* dan mereka menganggap bahwa sumber air adalah tempat keramat. Pohon tua yang roboh atau ranting jatuh di daerah tersebut tidak boleh diambil. Secara konservatif, hal ini sangat penting dalam memulihkan nutrisi tanah melalui pembusukannya.²⁸

3. Model Alternatif Pengembangan Laboratorium Budaya yang Dikembangkan di Tengger

3.1 Karakteristik Suku Terasing di Masyarakat Tengger

Pada umumnya suku terasing merupakan suku pedalaman yang terisolasi, tetapi berbeda dengan suku Tengger. Meskipun tidak terisolasi dan sudah mengikuti

²⁷Ekwan N. Wiratno, 2013, Undang-Undang Mandul Soal Air, <<http://blog.ub.ac.id/ekwannwiratno/2013/01/>> (5 Februari 2013)

²⁸*Ibid.*

perkembangan zaman. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman masyarakat Tengger masih tetap setia dengan tradisinya, sehingga menimbulkan karakter khusus. Tradisi atau budaya yang berkembang dilingkungan masyarakat Tengger. Seperti tari sodor yang merupakan sebuah tarian asli Tengger yang masih dipertahankan. Selain tarian masyarakat Tengger mempunyai berbagai macam tradisi adat yang sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

Berdasarkan ajaran adat yang dianut, setiap tahun mereka melakukan upacara Kasodo. Upacara ini diadakan pada saat purnama bulan *Kasada* (ke dua belas) tahun saka, upacara ini disebut juga sebagai Hari Raya Kurban atau persembahan yang kemudian disebut Yadnya Kasada (korban suci pada bulan kedua belas dalam penanggalan Tengger). Biasanya lima hari sebelum upacara Yadnya Kasada, diadakan berbagai tontonan seperti tari-tarian, balapan kuda di lautan pasir, jalan santai, pameran. Upacara ini dihadiri oleh pendeta dari masing-masing desa, serta masyarakat Tengger mendaki gunung Bromo untuk melempar Kurban (sesaji) ke Kawah gunung Bromo. Setelah pendeta melempar Ongkehnya (tempat sesaji) baru diikuti oleh masyarakat lainnya. Puncak dari upacara ini adalah pemilihan Dukun adat yang bertempat di pura luhur

Poten di tengah lautan pasir. Selain Kasodo ada upacara-upacara adat lainnya antara lain upacara Karo, Kapat, Kapitu, Kawulo, Kasanga.²⁹

Upacara Karo Hari raya terbesar masyarakat Tengger adalah Upacara Karo atau Hari Raya Karo. Masyarakat menyambutnya dengan penuh suka cita, mereka mengenakan pakaian baru, perabotpun juga baru. Makanan dan minumanpun melimpah. Tujuan penyelenggaraan upacara karo adalah mengadakan pemujaan terhadap Sang Hyang Widi Wasa dan menghormati leluhurnya.³⁰ Memperingati asal usul manusia. Untuk kembali pada kesucian. Untuk memusnahkan angkara murka. Perayaan Karo bisa berlangsung sekitar dua minggu, diawali ritual *tekaning ping pitu*. Ritual ini dimaksudkan untuk mengundang arwah leluhur dengan menyajikan sesaji di masing-masing rumah warga.³¹

Upacara Kapat jatuh pada bulan keempat (*papat*) menurut tahun saka disebut pujan kapat, bertujuan untuk memohon berkah keselamatan serta selamat kiblata, yaitu pemujaan terhadap arah mata angin. Selamatan kiblata berarti mengadakan pemu-

²⁹*Ibid.*

³⁰Tim KKN-PPM UGM unit 155 subunit Ngadas, 2010, *Upacara Adat Suku Tengger Ngadas*, <<http://www.desawisata.net>> (20 Juni 2012).

³¹Tim Ekspedisi Cincin Api Kompas, 2011, *Upacara Karo Warga Tengger*, <<http://oase.kompas.com>> (20 Juni 2012).

jaan terhadap arah mata angin dan yang menjaga kiblat tersebut.³²

Pujan kapitu jatuh pada bulan ketujuh (*pitu*) menurut perhitungan Tengger. Upacara pujan kapitu dimaksudkan untuk memuja seorang resi yang menurunkan kitab primbon Dukun. Tujuan dari perayaan ini untuk mengasah japa mantra dan keselamatan Dukun. Sebelum pelaksanaan upacara ini Dukun harus menjalani puasa *mutih* dan setelah itu menjalankan puasa *pati geni* selama sehari semalam.³³

Upacara Kawulu jatuh pada bulan kedelapan (*wolu*) tahun saka. Pujan Kawulu sebagai penutupan *megeng*. Masyarakat mengirimkan sesaji ke kepala desa, dengan tujuan untuk keselamatan bumi, air, api, angin, matahari, bulan dan bintang. Tujuan dari upacara ini adalah sebagai rasa terimakasih kepada Sang Hyang Widi karena Dukun dan warga yang telah selesai melakukan *megengan* dalam keadaan selamat atau untuk selamatan Dukun yang telah selesai melaksanakan *pati geni*.³⁴

Upacara Kasanga jatuh pada bulan sembilan (*sanga*) tahun saka. Masyarakat berkeliling desa dengan membunyikan kentongan dan membawa obor. Upacara diawali oleh para wanita yang mengantarkan sesaji

ke rumah kepala desa, untuk dimantrai oleh pendeta. Selanjutnya pendeta dan para sesepuh desa membentuk barisan, berjalan mengelilingi desa. Tujuan dari upacara ini adalah memohon kepada Sang Hyang Widi Wasa untuk keselamatan Masyarakat Tengger.³⁵

Upacara Unan-Unan diadakan hanya setiap lima tahun sekali. Kata unan-unan sendiri berasal dari kata *tuno-rugi*, artinya upacara itu dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang diperbuat selama sewindu.³⁶ Tujuan dari unan-unan adalah untuk mengadakan penghormatan terhadap Roh Leluhur, mengadakan penghormatan terhadap buta kala agar tidak mengganggu, serta untuk memohon keselamatan.³⁷ Dalam upacara ini selalu diadakan penyembelihan binatang ternak yaitu Kerbau. Kepala Kerbau dan kulitnya diletakkan diatas ancak besar yang terbuat dari bambu, diarak ke sanggar pamujan.

3.2 Kondisi Laboratorium Budaya di Masyarakat Tengger

Kebudayaan Tengger semakin hari bukan semakin memudar melainkan tetap langgeng tanpa ada pergeseran yang berarti. Hal ini terjadi karena adanya parti-

³²Yayuk Yuliati, 2011, *Perubahan Ekologis dan Strategis Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*, Malang: UB Press, h. 148-149

³³*Ibid.*, h. 149

³⁴*Ibid.*, h. 150

³⁵Alpha Safitri, *Sejarah, Agama dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*, <<http://setyahermawan.blogspot.com>> (20 Juni 2012).

³⁶Simanhadi Widyaparakosa, 2006, *Mengenal Masyarakat Tengger*(7), <<http://www.parisada.org>> (20 Juni 2012).

³⁷*Op.Cit.*, (Yayuk Yuliati, 2011)

sipasi masyarakat dan tokoh-tokoh adat untuk tetap mempertahankannya sebagai kekayaan dan warisan nenek moyang. Sehingga menjadi laboratorium budaya yang berjalan sesuai dengan kehendak masyarakat dan berada di tempat aslinya. Namun karena kurangnya campur tangan pemerintah menjadikan hal ini hanya sebagai tradisi budaya yang hanya dilaksanakan begitu saja tanpa ada tindak lanjut untuk mempromosikannya kepada para wisatawan baik lokal maupun manca Negara sebagai kekayaan budaya Nusantara.

Pemerintah masih belum mewujudkan keinginannya untuk menjadikan Tengger sebagai tempat wisata yang bukan hanya wisata alam saja, namun juga wisata budaya yang bersifat edukatif sehingga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dan dapat dibanggakan di mata Internasional.

B. PENUTUP

Kontribusi pemimpin formal atau Kepala Desa : 1. Bahwa kepemimpinan formal yang dipimpin oleh Kepala Desa berhak menetapkan Peraturan Desa setelah mendapat persetujuan bersama BPD (Badan Perwakilan Desa) yang dibentuk dalam rangka penyelenggaraan otonomi desa; 2. Bahwa Kepala Desa berfungsi sebagai pemimpin yang menerapkan konsep kepemimpinan

Hasta Brata, *pamomong* (pembina) yang mampu membina masyarakat dan *panutan* (teladan) bagi masyarakat sehingga dapat mewujudkan pemerintahan yang baik.

Kontribusi pemimpin adat : 1. Bahwa kepemimpinan adat pada masyarakat Tengger yang dipegang oleh seorang Dukun adat memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial. Fungsi spiritual Dukun adat yaitu memimpin upacara adat. Sedangkan fungsi sosialnya adalah sebagai mediator antara masyarakat dan urusan yang berhubungan dengan pemerintahan sehingga ikut menciptakan terjadinya kondisi sosial yang stabil; 2. Dukun sebagai pemimpin adat di Tengger merupakan penunjang kepemimpinan formal dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya, karena Dukun sebagai tempat bertanya untuk mengatasi kesulitan ataupun berbagai masalah kehidupan yang dialami oleh masyarakat.

Saran yang diberikan yaitu : a. Melestarikan budaya leluhur dengan cara meng-HAKI-kan; b. Meregenerasi budaya dan adat melalui *social education*; c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat; d. Mendatangkan wisatawan; e. Memberikan wawasan tentang adat dan kebudayaan Tengger ke dalam lingkup global dan berkesinambungan; f. Memformalkan melalui jalur regulasi oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

- Fadli, Moh., dkk., 2011, *Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif (Head To A Good Village Governance)*, Malang: UB Press.
- Hadikusuma, Hilman, 2003, *Pengantar ilmu Hukum Adat Indonesia*, Mandar Maju, Bandung.
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi, 2010, *Enterpreneurship Kaum Sarungan*, Jakarta: Khalifa.
- Kartono, Kartini, 2001, *Pemimpin dan Kepemimpinan (apakah Pemimpin Abnormal itu?)*, Edisi baru, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raffles, Thomas Stamford, 1978, *The History of Java*, Michigan: Printed for Black.
- Thoha, Miftah, 2001, *Kepemimpinan dalam Manajemen (Suatu Pendekatan Perilaku)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Muhammad, 1962, *Tata Negara Madjapahit*, Parwa ke dua, Djakarta: Jajasan Prapantja.
- Yasasusastra, J. Syahban, 2011, *Asta Brata: Delapan Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*, Yoyakarta: Pustaka Mahar-dika.
- Yuliati, Yayuk, 2011, *Perubahan Ekologis dan Strategis Adaptasi Masyarakat*

di Wilayah Pegunungan Teng-ger,
Malang: UB Press.

B. Makalah dan Jurnal :

- Poespasari, Ellyne Dwi, 2007, *Kedudukan dan Hak Anak Angkat Dalam Masyarakat Hukum adat Tengger*, Dialektika, Vol .5, No. 1, Mei 2007.
- Sutarto, Ayu, 2006, *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*, Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

C. Internet :

- Abidin, Aan Khoirul, 2012, *Masyarakat Tengger*, <<http://sinar-hitam.blogspot.com/2012/03/masyarakat-tengger.html>>.
- Adiprasetio, Justito, 2010, *Rona Merah Menawan Suku Tengger*, <<http://www.mediaindonesia.com/mediatravelista/index.php/read/2010/02/21/341/2/Rona-Merah-Menawan-Suku-Tengger>>.
- Anonim, 2013, *Masyarakat Suku Tengger Rayakan Karo*, < <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/seni-budaya/08/11/14/13722-masyarakat-suku-tengger-rayakan-karo>>.

- Ayuninggar, Dianing Primanita dkk., 2011, *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan*, <<http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/03/kearifan-lokal-masyarakat-suku-tengger.html>>.
- Hamzah, Viki, 2010, *Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Adat Masyarakat Tengger di Kabupaten Probolinggo*, <<http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/11297>>.
- Kuswandro, Wawan E., 2009, *Gambaran Umum Masya-rakat Tengger*, <<http://wkuswandro.blogspot.com/2009/02/bromo-tengger-semeru-2.html>>.
- Oktaviati, Reni, 2010, *Kebudayaan Tengger*, <<http://jurnalistik-fakta.blogspot.com/2010/12/kebudayaan-tengger.html>>.
- Safitri, Alpha, *Sejarah, Agama dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*, <<http://setyahermawan.blogspot.com>>.
- Sriwardhani, Tjitjik, *Aspek Ritual dan Maknanya Dalam Peringatan Kasada pada Masyarakat Tengger Jawa Timur*, <<http://journal.unnes.ac.id>>.
- Suprpto, Adang, 2011, *Upacara Suci Purnama Sadha*, < http://www.parissweethome.com/bali/cultural_my.php?id=28 >.
- Tim Ekspedisi Cincin Api Kompas, 2011, *Upacara Karo Warga Tengger*, <<http://oase.kompas.com>>.
- Tim KKN-PPM UGM unit 155 sub unit Ngadas, 2010, *Upacara Adat Suku Tengger Ngadas*, <<http://www.desawisata.net>>.
- Widyaprakosa, Simanhadi, 2006, *Mengenal Masyarakat Tengger(7)*, <<http://www.parisada.org>>.
- Wiratno, Ekwana N., 2013, *Undang-Undang Mandul Soal Air*, <<http://blog.ub.ac.id/ekwannwiratno/2013/01/>>.